

Pengaruh Budaya Literasi Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik SMP Santa Angela Atambua Tahun Ajaran 2023/2024

Patrisius Kia Boli *¹
Theocletia Leon ²

^{1,2}SMP Santa Angela Atambua

*e-mail: patrisiuskiaboli@gmail.com ¹, theocletia99@guru.smp.belajar.id,²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh budaya literasi terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik SMP Santa Angela Atambua

Penelitian menggunakan metode kuantitatif. Penelitian dilaksanakan pada siswa kelas VII, VIII dan IX SMP Santa Angela Atambua 2023/2024. Populasi penelitian sebanyak 194 siswa. Sampel penelitian sebanyak 70 siswa. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah simple random sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket. Untuk Teknik analisis data menggunakan regresi sederhana

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara budaya literasi terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, hal ini diketahui dari nilai sig sebesar $0,000 < 0,05$. Artinya semakin tinggi budaya membaca maka semakin tinggi kemampuan berpikir kritis siswa SMP Santa Angela Atambua.

Kata kunci: Budaya membaca, berpikir kritis dan peserta didik

Abstract

This research aims to determine the effect of reading literacy on the critical thinking skills of Santa Angela Atambua Middle School students

This research uses quantitative methods. This research was carried out on students in grades VII, VIII and IX of Santa Angela Atambua Middle School 2023/2024. The research population was 194 students. The research sample was 70 students. The technique used in sampling was simple random sampling. The data collection technique used was a questionnaire. For data analysis techniques, simple regression is used

Based on the results of this research, it shows that there is a positive influence between literacy culture on students' critical thinking abilities, this is known from the sig value of $0.000 < 0.05$. This means that the higher the reading culture, the higher the critical thinking abilities of Santa Angela Atambua Middle School students.

Keywords: Reading culture, critical thinking and students

PENDAHULUAN

Pendidikan yang berkualitas dan sistem pendidikan yang terorganisir dengan baik dapat mengantarkan suatu bangsa pada kemajuan. Faktor penting dalam mencapai pendidikan yang kritis dalam menganalisis fenomena maupun wacana perubahan yang terjadi di masyarakat melalui budaya membaca. Dalam sejarah peradaban manusia buku memiliki kekuatan yang cukup dahsyat, akan tetapi kedahsyatan buku tersebut tidak akan ada artinya jika hanya menjadi sebuah pajangan. Ada beberapa kejahatan yang lebih buruk dari pada membakar buku, salah satunya adalah tidak membaca buku. Berdasarkan kondisi kemampuan literasi masyarakat Indonesia yang begitu memprihatinkan, pemerintah Indonesia menetapkan suatu kebijakan baru yang disinyalir dapat menjadi alternatif kemajuan pendidikan nasional, yakni dengan menerbitkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan atau yang disingkat dengan Permendikbud Nomor 23 tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.

Adapun kebijakan ini diimplementasikan dengan ruang kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Sebagaimana yang tertera dalam nawacita terkait upaya meningkatkan kualitas masyarakat dan menciptakan masyarakat yang produktif, inovatif, serta dapat bersaing di kancah dunia. Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk memenuhi tujuan Gerakan literasi sekolah, maka Kemendikbud mengimplementasikan kurikulum Merdeka sebagai terobosan perubahan dalam meningkatkan pendidikan di Indonesia. Pelaksanaan kurikulum Merdeka

mendorong sekolah untuk memfasilitasi peserta didik menumbuhkan minat membaca dan mengembangkan nalar berpikir kritis mengenai teks dan konteks sosial yang sejalan. Internalisasi budaya membaca senantiasa dikampanyekan kepada semua lembaga pendidikan secara terstruktur demi meningkatkan minat membaca peserta didik di Indonesia.

Namun, faktanya angka kegiatan literasi di Indonesia masih sangat rendah dibuktikan dengan data terbaru Januari 2020, UNESCO menyebutkan Indonesia urutan kedua dari bawah soal literasi dunia, artinya minat baca masyarakat sangat rendah. Menurut data UNESCO, minat baca masyarakat Indonesia sangat memprihatinkan, hanya 0,001%. Artinya, dari 1,000 orang Indonesia, cuma 1 orang yang rajin membaca. Riset berbeda bertajuk *World's Most Literate Nations Ranked* yang dilakukan oleh Central Connecticut State University pada Maret 2016 lalu, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara soal minat membaca, persis berada di bawah Thailand (59) dan di atas Botswana (61). Padahal, dari segi penilaian infrastruktur untuk mendukung membaca, peringkat Indonesia berada di atas negara-negara Eropa.

Berdasarkan 34 provinsi di Indonesia, menunjukkan hanya 9 provinsi yang masuk dalam aktivitas literasi sedang, 24 provinsi masuk dalam literasi rendah, dan satu provinsi masuk dalam kategori literasi sangat rendah. Nusa Tenggara Timur sendiri terdiri dari peringkat ke 30 yang artinya peringkat ke 4 dari yang terakhir. Hal tersebut dibuktikan oleh Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan Badan Penelitian dan pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2019. Faktanya ada satu pilihan yang merupakan jalan alternatif dalam mewujudkan pendidikan Indonesia secara khusus membentuk daya pikir yang lebih kritis, yakni dengan budaya literasi.

Budaya literasi berarti kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis atau berbicara (Dewi, 2016). Membaca merupakan suatu kegiatan memahami atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan (Dalman, 2017: 5). Dalam artian membaca itu bukan hanya sekadar melihat serangkaian huruf, kalimat, atau paragraf saja, melainkan membaca itu merupakan proses berpikir untuk memahami isi teks yang dibaca. Kegemaran membaca itu dapat meningkatkan kemampuan seseorang dalam memahami tulisan dan tata bahasa serta dapat menambah wawasan ilmu pengetahuannya (Dewayani, 2017: 26). Budaya membaca adalah pembiasaan diri kegiatan membaca. Kebiasaan adalah apabila suatu kegiatan atau sikap yang telah mendarah daging pada diri seorang, dengan kata lain kebiasaan adalah suatu kegiatan yang telah membudaya pada diri seorang (Sari, 2019: 9). Budaya membaca adalah kebiasaan dalam memperoleh pengetahuan melalui referensi buku, *ebook* dan artikel untuk meningkatkan daya berpikir kritis terhadap teks maupun konteks.

Adanya program gerakan literasi sekolah ini diharapkan dapat mendorong siswa untuk gemar membaca, serta dapat meningkatkan kemampuannya dalam memahami isi teks dan tata bahasa yang ada. Pola kebiasaan mendorong siswa akan memiliki kekayaan kosakata yang banyak dan terbiasa memahami setiap persoalan dengan baik. Selain itu, pembiasaan keterampilan literasi ini juga dipercaya dapat menumbuhkan rasa percaya diri yang tinggi dalam kepribadian siswa (Dewayani, 2017, 26-27). Adanya budaya literasi masyarakat Indonesia, khususnya siswa dapat membuka dan menambah wawasan ilmu pengetahuan mereka atas literatur-literatur yang tersedia. Bahkan bukan hanya itu, berliterasi juga dapat mengembangkan potensi siswa untuk peka pada setiap situasi dan kondisi serta mampu menyelidik atas perubahan yang terjadi di masyarakat (Dewayani, 2017: 14). Kegiatan literasi yang dilaksanakan secara rutin, dapat melahirkan siswa yang aktif dan terampil. Sehingga nantinya peserta didik akan tumbuh menjadi pelajar yang kritis dan peduli terhadap lingkungan sekitarnya.

Berpikir kritis adalah suatu kegiatan melalui cara berpikir tentang ide atau gagasan yang berhubungan dengan konsep yang diberikan atau masalah yang dipaparkan. Berpikir kritis juga dapat dipahami sebagai kegiatan menganalisis ide atau gagasan kearah yang lebih spesifik, membedakannya secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji, dan mengembangkannya ke arah yang lebih sempurna (Aiman, Dantes, Dantes, 2019: 119). Berpikir kritis berarti proses mental yang efektif dan handal, digunakan dalam mengejar pengetahuan yang relevan dan benar

tentang dunia (Jensen, 2011: 195). Berpikir kritis, yaitu kegiatan menganalisis ide atau gagasan ke arah yang lebih spesifik, membedakannya secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji dan mengembangkannya ke arah yang lebih sempurna (Wijaya, 2010: 72).

Apabila peserta didik memiliki nalar kritis, datangnya isu hoaks tidak akan mudah mempengaruhi karena telah terbentuk pola pikir, rasa peduli terhadap lingkungan akan memfilter setiap informasi yang dibaca dan tersebar di kalangan masyarakat (Milton, 2008: 7).

Salah satu komponen yang dapat membentuk kemampuan berpikir kritis siswa adalah melalui kegiatan literasi yang terstruktur. Kegiatan literasi sudah direalisasikan di sekolah-sekolah. Namun, kenyataannya adalah siswa hanya sekedar membaca buku tanpa mencerna secara kritis isi buku bahkan sampai menuliskan kembali ide pokok yang diambil karena waktu disediakan sangat terbatas. Lingkungan belajar yang kurang mendukung untuk membudayakan kegiatan literasi akan melahirkan pola pikir yang dangkal.

Problematisasi rendahnya budaya membaca juga dialami oleh peserta didik SMP St Angela Atambua, dibuktikan oleh raport pendidikan perihal literasi yang berwarna merah sebagai simbol kurangnya siswa dalam membaca dan menulis. Pada umumnya literasi bagi siswa hanya sekedar mengetahui isi buku tanpa menganalisis lebih dalam isi buku dan merefleksikan, sehingga berdampak pada rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa. Siswa sulit untuk berpikir kritis karena kurang diberikan fasilitasi dan teknik yang tepat supaya mendorong pola pikir yang dapat merangsang kemampuan berpikir kritis.

Dampak lain yang diperoleh siswa karena tidak mampu berpikir kritis adalah siswa tidak mampu menyelesaikan persoalan sederhana. Memorialisasi tanpa pemahaman, seorang siswa mampu menghafalkan fakta atau informasi tanpa benar-benar memahami konsep atau hubungan mengenai masalah. Kurangnya pertanyaan analitis ditunjukkan pada saat kegiatan belajar mengajar di mana siswa belum mampu mengajukan pertanyaan yang menantang atau pertanyaan kritis. Masalah tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Ibu Yosi selaku koordinator literasi SMP Santa Angela Atambua bahwa kemampuan berpikir siswa masih digolongkan rendah, terutama belum mampu mengsinkronkan teori dengan realitas yang terjadi di masyarakat dan belum menunjukkan pertanyaan kritis serta belum menyelesaikan masalah secara sistematis.

Berdasarkan uraian di atas, penulis berinisiatif untuk meneliti, menelisik dan mengkaji secara mendalam terkait hubungan budaya literasi terhadap kemampuan berpikir kritis, bagaimana alur implementasi budaya literasi melalui program pembiasaan literasi di sekolah, serta mendeskripsikan pengaruh budaya literasi terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik SMP Santa Angela Atambua.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Lokasi penelitian ini berada di SMP St Angela Atambua. Sampel penelitian berjumlah 70 siswa. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik simple random sampling. Adapun metode pengumpulan datanya menggunakan sumber data primer observasi dengan instrumen berupa angket dan lembar observasi. Angket dalam penelitian ini berisikan pernyataan positif mengenai budaya membaca dan kemampuan berpikir kritis siswa. Setiap pernyataan memiliki jawaban S (selalu), S (sering), KK (Kadang-Kadang), TP (Tidak Pernah), dengan skor dari 1 sampai dengan 4. Sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyajian data penelitian dari masing-masing variabel menggunakan program IBM SPSS versi 24.. Berdasarkan data yang diperoleh pada saat penelitian yang selanjutnya diolah secara statistik diperoleh hasil jumlah keseluruhan $\sum X = 111$, nilai rata-rata (mean) adalah 1.59, median = 2.0, modus = 2, dengan standart deviasi yaitu 496, skor minimum 1 dan skor maksimum adalah 2. Untuk memperjelas dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2
Rekapitulasi Data Statistik

Statistics

Budaya Literasi

N	Valid	70
	Missing	0
Mean		1.59
Median		2.00
Mode		2
Std. Deviation		.496
Minimum		1
Maximum		2
Sum		111

Sumber: pengolahan data primer, 2023

Selanjutnya dari hasil distribusi tersebut dilakukan klasifikasi data dan frekuensinya seperti pada Tabel 3

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Literasi Membaca

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase (%)
Laki-laki	29	41.4 %
Perempuan	41	58.6 %
Total	70	100 %

Sumber: pengolahan data primer, 2023

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi skor budaya literasi (X) dapat diketahui dari 70 responden frekuensi terbanyak berada pada skor jenis kelamin perempuan dengan frekuensi 41 atau 58,6% dari jumlah responden. Sebaliknya frekuensi terendah berada pada jenis kelamin laki-laki dengan frekuensi 29 atau 41,4% dari jumlah responden. Hasil dari pengolahan data berpikir kritis (Y) menunjukkan jumlah keseluruhan angka skor = 205, dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 2.93, nilai median 2, modus 1, dengan standart deviasi 1.812. nilai maksimum 6 dan nilai minimum 1. Untuk memperjelas rakpitulasi angka-angka skor dapat dilihat pada tabel 4 dibawah ini

Tabel 4
Rekapitulasi data statistik

Statistics

Berpikir Kritis

N	Valid	70
	Missing	0
Mean		2.93
Median		2.00
Mode		1
Std. Deviation		1.812
Minimum		1
Maximum		6
Sum		205

Sumber: pengolahan data primer, 2023

Selanjutnya dari hasil distribusi tersebut dilakukan klasifikasi data dan frekuensinya seperti pada Tabel 4

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Berpikir Kritis

Kelas	Frekuensi	Presentase (%)
VIIA	25	35.7 %
VIIB	12	17.1 %
VIIIB	14	20 %
IXA	14	20 %
IXB	5	7.1 %

Sumber: pengolahan data primer, 2023

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi skor berpikir kritis (Y) dapat diketahui dari 70 responden frekuensi terbanyak berada pada skor kelas VIIA dengan frekuensi 25 atau 35,7%. Frekuensi pada kelas kelas VIIIB 14 atau 20 %, frekuensi pada kelas kelas IXA 14 atau 20 %, frekuensi pada kelas kelas VIIB 12 atau 17.1 %, frekuensi terendah pada kelas kelas IXB 5 atau 7.1 % dari jumlah responden. Sebelum data di analisa ada beberapa tahapan yang harus dilakukan yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas. Berdasarkan analisis data dengan batuan SPSS versi 24 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi menunjukkan normalitas data. Kriteria nilai yang digunakan dikatakan normal jika nilai signifikansi(sign.) lebih besar dari Alpha ($\alpha=5\%$ atau 0,05), sebaliknya kriteria nilai dikatakan tidak normal jika nilai signifikansi(sign) lebih kecil dari Alpha ($\alpha= 5\%$ atau 0,05). Hasil uji normalitas pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 5
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Asymp. Sig. (2-tailed)	Sig standar	Sig hitung
0,20	0,05	0,20>0,05

Sumber: pengolahan data primer, 2023

Pada tabel uji normalitas menggunakan one sample kolmogorov didapatkan nilai signifikansi (Asymp. Sign) adalah 0.20 atau 20% artinya nilai tersebut lebih dari nilai Alpha ($\alpha = 5\%$ atau 0,05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal. Selanjutnya adalah uji multikolinieritas. Uji multikolinieritas dapat dilakukan dengan *variance inflation factor* (VIF) dengan ketentuan apabila $VIF < 10$ dan *Tolerance Value* $> 0,1$ maka artinya regresi terbebas dari multikolinearitas. Dari hasil perhitungan data uji menggunakan *IBM SPSS 24.0 Statistics For Windows* tersebut dirangkum dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 6
Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics		Keterangan
	VIF	Tolerance	
Budaya Membaca (X1)	1.000	1.000	Bebas Multikolinieritas

Sumber: pengolahan data primer, 2023

Berdasarkan Tabel 6 diketahui bahwa nilai Variance Inflation Factor (VIF) variabel budaya literasi (X) adalah $1.000 < 10$, dan Tolerance $1.000 > 0,1$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas atau terbebas dari multikolinearitas sehingga layak untuk dilanjutkan padan uji regresi linier sederhana.

Uji Regresi Linier Sederhana

Untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara variabel X dengan variabel Y dapat dilihat dengan melihat nilai signifikansi (Sign.). Jika nilai signifikansi (Sign.) lebih kecil dari 0,05 maka ada pengaruh secara signifikan pelaksanaan budaya literasi terhadap berpikir kritis siswa. Sebaliknya jika nilai signifikansi (Sign.) lebih besar dari 0,05 maka tidak ada pengaruh secara signifikan budaya membaca terhadap berpikir kritis siswa. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 7
Uji Regresi Linier Sederha

Variabel	F-hitung	F-tabel	Sig	Sig-standar
Influencer, brand image, kepuasan pelanggan	9.201	2,346	0,000	0,05

Sumber: pengolahan data primer, 2023

Berdasarkan tabel 7 diatas, diperoleh nilai F hitung sebesar 9.201 > nilai F tabel 2,346 dan signifikansi $0,000 < \text{sig.}\alpha = 0,05$, maka artinya adanya pengaruh signifikan budaya literasi (X) terhadap berpikir kritis siswa (Y). Dengan demikian, hipotesis yang menunjukkan budaya literasi berpengaruh signifikan terhadap berpikir kritis siswa SMP St Angela Atambua.

Berdasarkan hasil analisis data, diketahui bahwa terdapat hubungan antara budaya literasi dengan kemampuan berpikir kritis pada siswa SMP St Angela Atambua. Budaya membaca siswa yang baik dimulai dari konsep kegiatan yang terstruktur yaitu pra membaca, membaca dan pasca membaca. Siswa diminta untuk membawa buku bacaan secara personal sesuai dengan minat dan hobinya sebagai pedoman membaca di sekolah. Namun, adapun juga tema literasi ditentukan oleh kurikulum sesuai dengan fenomena yang terjadi di sekitar masyarakat seperti pergaulan bebas, bullying dan sebagainya. Anak-anak yang tidak membawa buku telah mempunyai kesadaran untuk meminjam buku yang telah disediakan sekolah bahkan mengisi waktu luang untuk melalap buku yang di perpustakaan.

Hal tersebut diafirmasi dari hasil wawancara dengan beberapa siswa, diketahui bahwa para siswa melakukan kunjungan ke perpustakaan untuk membaca buku atau sekedar bercengkerama dengan teman-temannya pada waktu istirahat sekolah, saat pembelajaran luang (jam kosong), atau pada beberapa waktu luang lainnya. Kondisi perpustakaan yang terbilang cukup memadai dan memiliki banyak koleksi buku juga turut mendukung kegemaran membaca siswa. Selain di perpustakaan, beberapa siswa juga terbiasa membaca buku di kelasnya masing-masing. Setelah anak-anak memiliki buku, kegiatan selanjutnya adalah membaca buku agar memahami, mengidentifikasi, memperoleh fakta, mensintesis, membandingkan dan mengevaluasi teks maupun konteks yang dibaca. Proses pasca membaca metode yang digunakan bervariasi dengan presentasi dan diskusi kelompok untuk memecahkan masalah, hingga anak-anak diminta untuk mengembangkan bahan literasi menjadi sebuah tulisan yang kritis.

Program tersebut dimaksimalkan dengan adanya jadwal kunjungan perpustakaan, wajib melaksanakan kegiatan literasi selama 60 menit mulai dari pra membaca, membaca dan pasca membaca dari hari Senin sampai Jumat. Kebiasaan baik siswa ini didukung oleh sekolah yang menerapkan program Gerakan Literasi Sekolah dengan pengembangan program pembiasaan literasi, di mana dalam program ini proses pengembangan dan pembiasaan membaca buku serta eksplorasi ilmu pengetahuan dan bahan bacaan diterapkan. Berangkat dari program pembiasaan literasi ini kegemaran siswa dalam membaca semakin meningkat.

Berawal dari kegemaran membaca siswa yang meningkat maka lahirlah suatu budaya membaca. Budaya membaca ini, ilmu pengetahuan, pengalaman, serta berbagai macam kemampuan siswa bertambah dan berkembang menjadi lebih baik, salah satunya kemampuan berpikir kritis siswa. Kemampuan berpikir kritis siswa lahir dari budaya membaca yang telah menstimulasi daya berpikir siswa untuk lebih baik dan meningkat dalam proses pendidikan. Adapun kemampuan berpikir kritis siswa SMP St Angela Atambua dapat diketahui dari beberapa hal, di antaranya keterampilan siswa dalam bertanya, sikap kehati-hatian serta pertimbangan

dalam melakukan atau memutuskan suatu hal, solutif terhadap suatu persoalan, kreatif dalam memunculkan ide dan mampu menilai baik-buruk serta benar-salahnya kegiatan belajar mengajar yang berlangsung di di kelas maupun luar kelas.

Sehingga kemampuan berpikir kritis siswa menjadi pendorong guru untuk meningkatkan potensi, kreatif dalam mendesai proses pembelajaran dengan penuh tanggung jawab. Ciri-ciri kemampuan berpikir kritis lainnya yang dimiliki oleh siswa SMP St Angela Atambua adalah kreatif dan solutif. Siswa mampu memunculkan ide-ide kreatif yang bisa dilihat dari banyaknya hiasan mading di lingkungan sekolah maupun konten creator yang berkaitan dengan materi pelajaran. Ide-ide kreatif tersebut dimunculkan dan dituangkan dalam kegiatan intrakurikuler, kookurikuler dan ekstrakurikuler.

KESIMPULAN

Terdapat pengaruh positif antara literasi membaca terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, hal ini diketahui dari nilai sig sebesar $0,000 < 0,05$. Artinya semakin tinggi budaya membaca maka semakin tinggi kemampuan berpikir kritis siswa SMP Santa Angela Atambua

DAFTAR PUSTAKA

- Aiman, U., Dantes, N., dan Suma, K. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Literasi Sains Dan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 6(2), 196–209. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3551978>
- Antoro. B. 2017. *Gerakan Literasi Sekolah, Dari Pucuk Hingga Akar: Sebuah Refleksi* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 10-12)
- Cece Wijaya. 2010. *Pendidikan Remedial: Sarana Pengembangan Mutu Sumber Daya Manusia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dewi, et.al. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 1-2.)
- Dalman. 2017. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Dewayani, S. (2017). *Menghidupkan Literasi di Ruang Kelas*. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Dewi Utama Faizah, dkk, *Panduan Gerakan Literasi di Madrasah Dasar* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), h. 2
- Jensen, Eric. 2011. *Brain-Based Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011. *Pemelajaran Berbasis Otak: Paradigma Pengajaran Baru*. Jakarta: Indeks
- Lukman, Bakti, Novirina. 2019. *Indeks Aktivitas Literasi membaca di 34 Provinsi*. Jakarta: PT Unisba
- Milton. 2018. Open University Course Team, *Thinking Critically* (Open University Worldwide, 7).
- Retnaningdyah P. 2017. *Suara dari Marjin: Literasi sebagai Praktik Sosial*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya